

## Upaya Menjaga Kemurnian dan Validitas Hadis Nabi: Kajian terhadap Sejarah Kodifikasi Hadis

Mush'ab Bahrah

Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
email: [mushab.sleman@gmail.com](mailto:mushab.sleman@gmail.com)

Muhammad Ansori Y

Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
email: [manshori1410@gmail.com](mailto:manshori1410@gmail.com)

Received: June 14, 2022 | Accepted: December 14, 2022

### Abstract

Hadith as the main foundation of Islamic law, second after the Holy Qur'an, has a very large role and portion in the history of Islam. Since the revelation of Islam in the period of the Prophet Muhammad until periods after that: the companions, *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in*, also the scholars after to the present day. If the Qur'an is a direct revelation from Allah, the hadith is its complement and explanation that comes directly from the Prophet Muhammad, which of course also remains under the direct supervision of Allah. This paper is made so that Muslims can understand correctly the nature of the hadith itself, how its role and development has been until now, which explains that hadith are words, actions, decisions, and moral characteristics that come from the Prophet Muhammad. Because these hadiths are very numerous, the companions and *tabiin* have tried their best to maintain the purity and validity of these hadiths. So then came the *Ilm Hadith Riwayah* and *Ilm Hadith Dirayah* compiled by Muslim scholars to be taught to generations so that Muslims can continue to maintain existing hadiths, can understand them correctly and can distinguish between hadiths that are truly authentic and hadiths that are not. In addition, since the period of the companions and *tabi'in* the scholars also have started the codification (official book-making) of hadiths. The purpose is the same which is to maintain the purity of the

traditions of the Prophet Muhammad so that they can continue to be maintained and conveyed to the future generations.

### **Abstrak**

Hadis sebagai dasar utama syariat Islam nomor dua setelah al-Qur'an memiliki peran serta porsi yang sangat besar dalam sejarah perkembangan agama Islam. Baik sejak diturunkannya syariat Islam di masa kenabian Nabi Muhammad hingga masa-masa setelahnya, sahabat, *tabiin*, *tabi'ut tabiin*, ulama-ulama setelahnya hingga masa sekarang. Jika al-Qur'an adalah wahyu langsung dari Allah, adapun hadis adalah pelengkap serta penjelasnya yang bersumber langsung dari Nabi Muhammad yang tentunya juga tetap selalu dalam pengawasan langsung dari Allah. Agar muslim dapat memahami dengan benar hakikat sesungguhnya dari hadis itu sendiri, bagaimana peran serta perkembangannya hingga sekarang, dibuatlah tulisan ini yang menjelaskan bahwa hadis merupakan segala perkataan, perbuatan, ketetapan, serta sifat akhlak yang berasal dari Nabi Muhammad. Karena hadis ini tentu ada sangat banyak, para sahabat dan *tabiin* berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga kemurnian dan validitas hadis-hadis tersebut. Maka kemudian muncullah Ilmu Hadis Riwayah dan Ilmu Hadis Dirayah yang disusun oleh para ulama untuk diajarkan kepada generasi-generasi muslim setelahnya agar umat muslim dapat terus menjaga hadis-hadis yang ada, dapat memahaminya dengan benar, serta dapat membedakan antara hadis yang benar-benar sahih dan tidak. Selain penyusunan Ilmu Hadis para ulama sejak masa sahabat dan *tabiin* juga sudah memulai kodifikasi hadis. Tujuannya tidak lain juga sama yaitu untuk menjaga kemurnian hadis-hadis Nabi Muhammad agar dapat terus utuh dan terus tersampaikan ke generasi-generasi muslim yang akan datang.

**Keywords:** Codification, hadith, purity, shahih, validity.

## Pendahuluan

Allah telah menurunkan Kitab-Nya, al-Qur'an al-Karim sebagai petunjuk kepada jalan yang menuju kepada kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Allah juga telah menjadikannya sebagai mukjizat Nabi Muhammad yang paling besar dan mulia yang akan tetap kekal selamanya sampai Hari Akhir nanti, sebagai hidayah yang membawa keselamatan untuk seluruh umat manusia.<sup>1</sup> Kemudian Allah menurunkan hadis atau sunnah Nabi Muhammad sebagai penjelas bagi al-Qur'an, sebagaimana dalam firman-Nya: "dan Kami turunkan kepadamu (wahai Rasul) al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka". "dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Qur'an ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman". (QS. an-Nahl: 44 & 64). Maka dari sini jelas bahwa peran hadis sangatlah penting dan selamanya tidak akan bisa dipisahkan dari al-Qur'an.<sup>2</sup>

Karena inilah umat Islam memiliki perhatian yang sangat besar terhadap hadis. Baik dari para sahabat, *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in*, hingga ulama-ulama setelahnya. Mereka menghafalkannya dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjaganya, dari segala yang bisa mengancam kemurniannya.<sup>3</sup> Begitu besarnya perhatian mereka terhadap hadis, bahkan sampai hal-hal kecil sekalipun yang berasal dari Nabi Muhammad juga mereka riwayatkan; cara beliau makan, minum, tidur, bangun, duduk, berjalan, dan lainnya.<sup>4</sup>

Seiring berjalannya waktu, Islam semakin menyebar luas ke berbagai penjuru dunia. Dan semakin banyak pula orang asing atau

---

<sup>1</sup> Navid. Kermani, *Gott Ist Schön: Das Ästhetische Erleben Des Koran* (München: C.H. Beck, 2000).

<sup>2</sup> Hamid Mavani, "Tension between the Qur'an and the Hadith: The Case of Offensive Jihad," *Journal of Shi'a Islamic Studies* (n.d.): 397–414.

<sup>3</sup> O Abou-Bakr, "Teaching The Words of The Prophet: Women Instructors of The Hadith (Fourteenth and Fifteenth Centuries)," *Hawwa* 1, no. 3 (2022): 306–328.

<sup>4</sup> Ruhama Wazna and Hamim Ilyas, "The Logic Probability on Hadith (Counting Gender Occupants of Heaven And Hell)," *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 2 (2019): 145–161.

orang dari luar Arab yang masuk Islam dan mempelajari syariat Islam. Mulai dari sinilah para *Khulafa ar-Rasyidin*, yang kemudian diikuti oleh generasi-generasi setelahnya, mereka mengutus berbagai utusan yang ahli dalam ilmu agama untuk menyebarkan dan mengajarkan syariat Islam.<sup>5</sup> Dan tentunya, hadis Nabi Muhammad menjadi salah satu yang menjadi objek utama dalam penyebaran Islam.

Tabi'in ketika mereka mendengar hadis dari sahabat, mereka masih merasa belum puas, sehingga mereka pergi ke Madinah (pusat kota sahabat Nabi Muhammad berada) untuk bertanya kepada para sahabat untuk memastikan keautentikan dan kevalidan hadis tersebut.<sup>6</sup> Bahkan tidak hanya tabi'in, sahabat pun juga melakukan hal yang sama.<sup>7</sup> Mereka mendatangi langsung sahabat yang mendengar hadis tersebut langsung dari Nabi Muhammad. Usaha mereka dalam memastikan kesahihan riwayat hadis inilah yang menjadi awal mula munculnya "Ilmu Hadis Riwayat". Kemudian para sahabat juga mulai membuat kaidah-kaidah dan standar-standar umum sebagai tolak ukur keadilan seorang rawi, kesahihan isi matan hadis, untuk membedakan mana hadis yang maqbul mana yang tidak. Dan inilah yang kemudian akan menjadi pemicu awal mula berkembangnya "*Ilmu Hadis Dirayah*" atau *Ilmu Musthalah Hadis*.<sup>8</sup>

Bentuk usaha konkrit umat Islam untuk menjaga hadis juga berupa penulisan mereka (mulai dari catatan-catatan pribadi hingga kodifikasi resmi) terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad. Bahkan penulisan hadis inilah yang justru sangat membantu dalam menjaga

---

<sup>5</sup> N Virani, "I Am The Nightingale of The Merciful: Rumi's Use of The Qur'an and Hadith," *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 22, no. 1 (2022): 100–111.

<sup>6</sup> R M Speight, "Narrative Structures in The Hadith," *Journal of Near Eastern Studies* 59, no. 4 (2020): 265–271.

<sup>7</sup> R Gleave, "Between Hadith and Fiqh: The 'Canonical' Imāmi Collections of Akhbār," *Islamic Law and Society* 8, no. 3 (2001): 350–382.

<sup>8</sup> Virani, "I Am The Nightingale of The Merciful: Rumi's Use of The Qur'an and Hadith."

hadis dari kepunahan dan dari ancaman-ancaman lain yang mengancam kemurnian hadis. Penulisan ini juga mengalami tahapan-tahapan yang berbeda mulai dari sejak masa Nabi Muhammad masih hidup, masa sahabat, masa tabi'in, hingga masa tabi'ut tabi'in dan ulama-ulama setelahnya, yang akan dibahas lebih detail dalam tulisan ini.

### **Konsep Hadis dan Validitasnya**

Istilah Ilmu Hadis terbentuk dari dua kata, ilmu dan hadis. Ilmu secara bahasa berarti *al-idrâk* (pengetahuan atau mengetahui), lawan dari bodoh atau ketidaktahuan. Hadis secara bahasa berarti *al-jadîd wa al-khabar* (baru dan berita).<sup>9</sup> Dalam konteks epistemologi sains, ilmu berarti pengetahuan sistematis,<sup>10</sup> dan hadis berarti sabda, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh sahabat untuk menjelaskan dan menentukan hukum Islam.<sup>11</sup>

Adapun secara istilah, hadis berarti “Apa-apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrîr*), atau sifat akhlak, begitu juga yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in”.<sup>12</sup> Ini adalah definisi jumbuh ulama hadis. Mereka memasukkan hadis *mauqûf* dan hadis *maqthû'* ke dalam kategori hadis. Meskipun ada beberapa ulama yang tidak memasukkan “sahabat dan tabi'in” ke dalam pengertian di atas. Sehingga menurut mereka, hadis hanya mencakup apa-apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saja. Sedangkan apa-

---

<sup>9</sup> Nuruddin Itr, *Manhaj An-Naqd Fî 'Ulûm Al-Hadîts, Cet* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), 26.

<sup>10</sup> Wolfhart Pannenberg, *Theology and the Philosophy of Science* (Philadelphia: Westminster Press, 1976); Syed M. Naquib Al-Attas, *Islam and The Philosophy of Science* (Kualalumpur: Angkatan Muda Belia Islam, 1989).

<sup>11</sup> S Spector, “Theme Issue: Hadîth and Fiqh,” *Islamic Law and Society* 8, no. 3 (2021): 299–302.

<sup>12</sup> S Spector, “Hadîth in The Responses of Ishâq B. Râhwayh,” *Islamic Law and Society* 8, no. 3 (2021): 407–431; C Melchert, “Early Renunciants as Hadîth Transmitters,” *Muslim World* 92, no. 3 (2022): 407–418; Gleave, “Between Hadîth and Fiqh: The ‘Canonical’ Imâmî Collections of Akhbâr.”

apa yang disandarkan kepada sahabat (hadis *mauqûf*) dan tabi'in (hadis *maqthû'*) bukan termasuk ke dalam kategori hadis.<sup>13</sup>

*Khabar* menurut jumhur ulama sama seperti hadis. Meskipun ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa khabar lebih umum daripada hadis. Menurut mereka khabar mencakup segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad dan segala yang disandarkan kepada selain beliau (sahabat dan tabi'in). Adapun hadis memiliki makna khusus hanya mencakup apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saja.<sup>14</sup> Istilah lain yang serupa adalah *sunnah*. Secara bahasa ia berarti *as-sîrah wa at-tharîqah* (jalan). Dalam istilah fikih ia berarti perbuatan yang jika dilakukan pelakunya akan mendapat pahala dan jika tidak dilakukan tidak akan dihukum. Adapun dalam istilah ulama hadis ia memiliki arti sama seperti pengertian hadis di atas.<sup>15</sup> Hanya ulama Ushul Fikih yang berbeda dalam mengartikan *sunnah*. Mereka tidak memasukkan "sifat akhlak" Nabi Muhammad ke dalam definisi *sunnah*. Hal ini karena mereka memandang *sunnah* sebagai dasar hukum syar'i. Dan hukum-hukum syar'i tidak didasarkan pada sifat Nabi Muhammad, namun didasarkan pada perkataan, perbuatan, dan ketetapan beliau.<sup>16</sup>

Atsar menurut jumhur ulama hadis juga sama seperti istilah-istilah di atas, yaitu mencakup segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad dan selainnya (sahabat dan tabi'in).<sup>17</sup> Sedangkan ulama Khurasan mengkhususkan istilah *atsar* hanya untuk apa-apa yang disandarkan kepada sahabat (hadis *mauqûf*), sedangkan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad dinamakan *khabar*. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Shalah dalam kitab

---

<sup>13</sup> D Cook, "Hadîth, Authority and The End of The World: Traditions in Modern Muslim Apocalyptic Literature," *Oriente Moderno* 82, no. 1 (2022): 31–53.

<sup>14</sup> Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Nuzhatun Nazhar Fî Tawdhîhi Nukhbatil Fikr* (I, Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd, 2001), 35.

<sup>15</sup> Cook, "Hadîth, Authority and The End of The World: Traditions in Modern Muslim Apocalyptic Literature."

<sup>16</sup> Abdullah bin Yusuf Al-Judai', *Tahrîr 'Ulûm Al-Hadîts* (Beirut-Libnan: Muassasah ar-Rayyan, 2003), 19.

<sup>17</sup> Speight, "Narrative Structures in The Hadith."

*Muqaddimah*nya, Imam Nawawi dalam kitab *at-Taqrîb*, Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam kitab *Nukhbatul Fikr*, Imam Suyuthi dalam kitab *Tadrîb ar-Râwî*, dan lainnya.<sup>18</sup>

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa menurut jumhur ulama hadis, istilah hadis, khabar, sunnah, dan atsar, semuanya memiliki makna yang sama. Yaitu apa-apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik ia berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrîr*), atau sifat akhlak, begitu juga segala yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in.<sup>19</sup> Maka ia mencakup di dalamnya hadis *marfû'* (disandarkan pada Nabi Muhammad), hadis *mauqûf* (disandarkan pada sahabat), dan hadis *maqthû'* (disandarkan pada tabi'in). Selain itu juga ia mencakup hadis yang berupa; 1) perkataan; 2) perbuatan; 3) ketetapan; dan 4) sifat akhlak. Berikut contoh-contohnya:<sup>20</sup> Pertama, perkataan: Dari Umar bin Khatab ra berkata: Aku mendengar Nabi Muhammad bersabda: "Sesungguhnya setiap perbuatan itu tergantung pada niat ..." (HR. Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907). Di sini jelas itu adalah sabda langsung dari Nabi Muhammad, maka ia dinamakan hadis *qawly*. Kedua, perbuatan: Aisyah ra berkata (terkait puasa sunnah yang dilakukan Nabi Muhammad): "Nabi Muhammad sering berpuasa sampai-sampai kami mengatakan seolah-olah beliau tidak pernah tidak berpuasa. Dan beliau juga sering tidak berpuasa sampai-sampai kami mengatakan seolah-olah beliau tidak pernah berpuasa ..." (HR. Bukhari no. 1833 dan Muslim no. 1955). Di sini dapat kita pahami bahwa hadis di atas menceritakan tentang perbuatan Nabi Muhammad, maka ia dinamakan hadis *fi'ly*. Ketiga, ketetapan: Dari Ibnu Umar ra berkata: Nabi Muhammad bersabda seusai perang Khandaq: "Jangan kalian shalat ashar kecuali di Bani Quraizhah". Lalu sahabat mendapati waktu ashar di tengah perjalanan, maka

<sup>18</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Tadrîb Ar-Râwî Fî Syarh Taqrîb an-Nawawî* (Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1995), 203.

<sup>19</sup> Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki, *Al-Manhal Al-Lathîf Fî Ushûl Al-Hadîts Asy-Syarîf* (Madinah: Maktabah al-Malik Fahd, 2000), 48.

<sup>20</sup> Itr, *Manhaj An-Naqd Fî 'Ulûm Al-Hadîts*, Cet, 29.

sebagian berkata: Kita tetap tidak akan shalat sebelum sampai Bani Quraizhah. Dan sebagian lain berkata: Kita tetap akan shalat, karena bukan itu sebenarnya yang dimaksudkan oleh Nabi Muhammad. Peristiwa ini pun diceritakan pada Nabi Muhammad, dan beliau tidak menyalahkan keduanya. (HR. Bukhari no. 4119). Hadis ini dinamakan hadis *taqrîry*, karena ia menceritakan bagaimana Nabi Muhammad membenarkan atau tidak menyalahkan perbuatan sahabat. Keempat, sifat akhlak: Dari Ibnu Abbas ra berkata: “Nabi Muhammad adalah manusia yang paling lembut, terutama ketika di bulan Ramadhan ...” (HR. Bukhari no. 5).

Sebelumnya telah dibahas masing-masing dari pengertian ilmu dan pengertian hadis sebagai istilah yang terpisah. Adapun Ilmu Hadis sebagai sebuah kesatuan merupakan istilah tersendiri, yang mana diartikan oleh para ulama hadis ke dalam dua bagian: 1) Ilmu Hadis Riwayat, dan 2) Ilmu Hadis Dirayah. Ilmu Hadis Riwayat berarti: <sup>21</sup> “Ilmu yang membahas terkait perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifat Nabi Muhammad, bagaimana cara periwayatannya, menghukuminya, dan menelitinya secara mendalam”. Nuruddin ‘Itr menambahkan ke dalam pengertian di atas: “sahabat dan tabi’in”, sehingga tercakup juga ke dalamnya apa-apa yang disandarkan kepada sahabat dan tabi’in (hadis *mauqûf* dan *maqthû*”).

Maka dengan Ilmu Hadis Riwayat ini dapat diteliti secara mendalam segala perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifat, yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, sahabat dan tabi’in. Baik dari segi periwayatannya, tingkat kesahihannya, hingga makna-makna yang terkandung di dalamnya, untuk digunakan sebagai dasar syariat. Adapun Ilmu Hadis Dirayah berarti:<sup>22</sup> “Ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah umum yang digunakan sebagai pedoman dalam meneliti dan menghukumi sanad dan

---

<sup>21</sup> As-Suyuthi, *Tadrîb Ar-Râwî Fî Syarh Taqrîb an-Nawawî*, 31.

<sup>22</sup> As-Suyuthi, *Tadrîb Ar-Râwî Fî Syarh Taqrîb an-Nawawî*, 31.

matan”. Imam Zarqani menambahkan lebih detail di akhir definisi, terkait sanad dan matan yang dibahas di sini: “dari segi apakah ia sahih, hasan, atau dhaif, banyak sedikit jumlah perawi dalam sanad, cara setiap perawi meriwayatkannya, kredibilitas setiap perawi, dan lain-lainnya”.<sup>23</sup>

Meskipun kedua ilmu ini terlihat hampir sama, namun sesungguhnya mereka berbeda, walaupun keduanya sangat berhubungan erat satu sama lain. Ilmu Hadis Dirayah atau yang lebih sering dikenal dengan nama lain Ilmu Musthalah Hadis bersifat lebih umum, di mana ia membahas kaidah-kaidah umum atau standar-standar umum terkait sanad, rawi, dan matan, agar dapat diterapkan dalam hadis-hadis yang ada, sehingga dapat diketahui tingkat kesahihannya. Sedangkan Ilmu Hadis Riwayah lebih bersifat khusus, yaitu ketika praktik langsung menerapkan kaidah-kaidah umum tadi kepada sebuah hadis, untuk dapat diketahui tingkat kesahihannya dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Hubungan keduanya mirip seperti hubungan antara Ushul Fikih dengan Fikih.

### **Perbedaan al-Qur’an dengan Hadis Qudsi dan Hadis Nabawi**

Hadis Qudsi adalah sabda dari Nabi Muhammad, yang beliau sandarkan kepada Allah, dengan sabdanya: “Allah berfirman: ...”. Artinya, teks hadis tersebut berasal dari Nabi Muhammad sendiri, namun maknanya berasal dari Allah.<sup>24</sup> Inilah perbedaan yang mendasar antara hadis Qudsi dengan al-Qur’an. Perbedaan hadis Qudsi dengan al-Qur’an:<sup>25</sup> Pertama, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, hadis Qudsi, teksnya dari Nabi Muhammad dan maknanya dari Allah. Sedangkan al-Qur’an, teks dan maknanya kedua-duanya berasal dari Allah. Kedua, konsekwensi dari poin

---

<sup>23</sup> Az-Zarqani, *Al-Manzhûmah Al-Baiqûniyyah Bi Syarhi Asy-Syaikh Az-Zarqâni* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2004), 27.

<sup>24</sup> Muhammad As-Shabbagh, *Al-Hadîts an-Nabawi Mushthalahuhu Balâghatuhu Kutubuhu* (Beirut: IV, 1981), 160.

<sup>25</sup> As-Shabbagh, *Al-Hadîts an-Nabawi Mushthalahuhu Balâghatuhu Kutubuhu*, 160.

pertama, maka diperbolehkan meriwayatkan hadis Qudsi dengan maknanya, tanpa harus persis sama teksnya, sebagaimana Nabi Muhammad juga meriwayatkan kepada sahabat menggunakan teksnya sendiri. Karena, tujuan utama dari hadis Qudsi adalah untuk diamalkan sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya. Berbeda dengan al-Qur'an yang harus diriwayatkan persis sesuai teksnya. Ketiga, al-Qur'an diriwayatkan sampai kepada kita dengan cara mutawatir. Berbeda dengan hadis Qudsi yang sebagian diriwayatkan tidak sampai pada derajat mutawatir (ahad), seperti hadis-hadis ahad lainnya. Keempat, teks al-Qur'an merupakan mukjizat, sedangkan teks hadis Qudsi tidak, karena hanya maknanya saja yang berasal dari Allah. Dan juga al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril, sedangkan hadis Qudsi diwahyukan kepada Nabi Muhammad tanpa perantara.<sup>26</sup> Kelima, membaca teks al-Qur'an bernilai ibadah tersendiri, dan ia juga boleh dibaca dalam shalat. Sedangkan hadis Qudsi tidak demikian.<sup>27</sup>

Perbedaan hadis Qudsi dengan hadis Nabi Muhammad:<sup>28</sup> Pertama, sebagian dari hadis-hadis Nabawi merupakan hasil ijtihad beliau dalam menjawab persoalan-persoalan yang ada. Maka ini bukan merupakan wahyu langsung dari Allah seperti yang terjadi dalam hadis Qudsi. Meskipun ijtihad-ijtihad yang dilakukan Nabi Muhammad tentu tetap dalam pengawasan Allah. Kedua, sebagian lain dari hadis-hadis Nabawi (dan ini merupakan yang mayoritas) adalah hasil dari penjelasan Nabi Muhammad terhadap wahyu dari Allah yang diturunkan kepadanya. Di sini meskipun ia mirip seperti yang terjadi pada hadis Qudsi, namun ia berbeda karena di sini peran Nabi Muhammad dalam sabdanya lebih besar, sehingga lebih pantas dikatakan bahwa sabda itu adalah perkataan dari Nabi

---

<sup>26</sup> Jamaluddin Al-Qasimi, *Qawâ'id at-Tahdîts Min Funûn Musthalah Al-Hadîts, Cet* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2004), 92.

<sup>27</sup> Ahmad Umar Hasyim, *As-Sunnah an-Nabawiyah Wa 'Ulûmuhâ* (Cairo: Maktabah Gharib, 1987), 23.

<sup>28</sup> As-Shabbagh, *Al-Hadîts an-Nabawi Mushthalahu Balâghatuhu Kutubuhu*, 164.

Muhammad. Sedangkan dalam hadis Qudsi peran Nabi Muhammad hanya sedikit (tidak banyak mengubah teks) sehingga beliau selalu mengatakan di awal hadis Qudsi: “Allah berfirman: ...”. Ketiga, terlepas dari perbedaan-perbedaan di atas, baik hadis Qudsi maupun hadis Nabi Muhammad, seluruhnya berasal dari Nabi Muhammad dan juga dari Allah baik secara langsung ataupun tidak langsung. Maka wajib bagi umat muslim untuk mengimaninya dan mengamalkannya sebagaimana perintah Allah untuk mentaatinya dan Rasul-Nya.

Jumlah hadis Qudsi ada sangat banyak. Ibnu Hajar al-Haitami mengatakan bahwa jumlahnya lebih dari 100 hadis. Muhammad al-Madani bahkan menyebutkan dalam kitabnya: *al-Ittihâfât as-Sunniyah fî al-Aḥādîts al-Qudsiyah* sebanyak 863 hadis Qudsi.<sup>29</sup> Berikut salah satu contoh hadis Qudsi: Dari Abu Hurairah ra berkata: Nabi Muhammad bersabda: “Allah berfirman: “Aku sesuai prasangka hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku”.”. (HR. Bukhari no. 6970 dan Muslim no. 2675)

Hadis Nabi Muhammad atau sunnah merupakan salah satu dalil (hujjah) syariat Islam, bahkan merupakan yang terpenting setelah al-Qur’an. Keduanya (al-Qur’an dan sunnah) merupakan pondasi utama, yang kemudian darinya muncul berbagai dalil-dalil syar’i lainnya. Bagaimana tidak, hal ini karena al-Qur’an dan sunnah bersumber –langsung dan tidak langsung- dari Allah. Berikut beberapa dalil atau dasar yang mendasari kehujjahan sunnah Nabi Muhammad:<sup>30</sup> Pertama, sunnah Nabi Muhammad juga merupakan wahyu dari Allah, meskipun tidak secara langsung seperti al-Qur’an. Selain itu juga Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengikuti, mentaati dan mengimani Nabi Muhammad. Maka sudah tentu setiap perkataan, perbuatan dan

<sup>29</sup> As-Shabbagh, *Al-Hadîts an-Nabawî Mushthalahu Balâghatuhu Kutubuhu*, 164.

<sup>30</sup> Wahbah Zuhaili, *Ushûl Al-Fiqh Al-Islâmy* (Beirut: Dar al-Fikr, 2013); Muhammad Abu Zahrah, *Ushûl Al-Fiqh* (Beirut: Dâr al-Fikr al-‘Arabî, 1967); Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushûl Al-Fiqh* (Cairo: Dar al-Hadis, 2003); Abdul Karim Zaidan, *Al-Wajîz Fî Ushûl Al-Fiqh* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2012).

ketetapanannya merupakan sesuatu yang wajib dipatuhi. Allah berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. an-Nisa: 59). “Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.” (QS. an-Nisa: 80). “... Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.” (al-Hasyr: 7). “Sesungguhnya sebenar-benar orang mukmin ialah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulallah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulallah) sebelum meminta izin kepadanya ...” (QS. an-Nur: 62). “Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. an-Najm: 3-4)

Dan banyak ayat-ayat lainnya yang menunjukkan makna yang sama. Begitu juga sabda-sabda Nabi Muhammad, salah satu contohnya: Dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Nabi Muhammad bersabda: “Aku telah tinggalkan pada kalian dua perkara, kalian tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) al-Qur’an dan sunnah Nabi Muhammad”. (HR. Malik, al-Hakim). Kedua, ijmak seluruh sahabat Nabi Muhammad juga menyatakan bahwa seluruh umat muslim wajib untuk mengikuti dan mentaati sunnah Nabi Muhammad. Selama Nabi Muhammad masih hidup pun seluruh sahabat selalu menjalankan dan mentaati segala perintah dan larangan Nabi Muhammad. Mereka tidak

membedakan antara hukum yang berasal dari al-Qur'an dengan hukum yang berasal dari Nabi Muhammad dalam kewajiban mentaatinya. Sebagaimana banyak kisah-kisah para sahabat yang menunjukkan ketaatan mereka terhadap Nabi Muhammad, seperti saat Mu'adz bin Jabal ditanya oleh Nabi Muhammad tentang bagaimana cara dia menentukan hukum syar'i, beliau menjawab: "Jika tidak aku temukan hukumnya di al-Qur'an maka, akan aku ambil dari sunnah Nabi Muhammad". Dan begitu juga yang dilakukan para Khulafaur Rasyidin dan sahabat lainnya selepas wafatnya Nabi Muhammad dalam cara mereka menetapkan hukum-hukum syar'i. Ketiga, secara akal juga dapat kita ketahui bahwa sunnah Nabi Muhammad merupakan dasar hukum syar'i yang sangat penting. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan risalah-Nya dan menjelaskannya kepada umat manusia. Bentuk penyampaiannya adalah al-Qur'an yang merupakan wahyu dari Allah, dan sunnah Nabi Muhammad menjadi penjelas baginya. Telah diketahui juga bahwa Nabi Muhammad terjaga (ma'shum) dari segala dosa dan kemaksiatan. Sehingga jelas bahwa syariat Islam itu bersumber kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad.

Tanpa adanya sunnah juga umat muslim tidak akan bisa menjalankan banyak dari ibadah-ibadah yang Allah perintahkan. Tidak sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang masih membutuhkan penjelasan karena bentuknya yang masih global dan umum. Di sinilah peran perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad untuk menjadi penjelas bagi ayat-ayat tersebut. Contohnya ayat-ayat yang mengandung perintah untuk shalat, zakat, puasa, dan haji. Cara pelaksanaannya tidak dijelaskan dalam al-Qur'an, namun terdapat dalam sunnah. Begitu juga ayat-ayat tentang keharaman riba, hukum potong tangan bagi pencuri, dan ketetapan-ketetapan syariat lainnya, yang kemudian dijelaskan lebih mendetail dengan perkataan, perbuatan, dan ketetapan dari Nabi Muhammad.

## Historisasi Kodifikasi Hadis Nabi

Kodifikasi jika diartikulasikan ke dalam konteks bahasa Arab, maka dikenal dengan istilah *at-tadwîn* yang berarti mengumpulkan dan menyusun.<sup>31</sup> Secara istilah, menurut Utang Ranuwijaya<sup>32</sup> kodifikasi hadis<sup>33</sup> adalah penulisan dan pembukuan hadis Nabi Muhammad secara resmi berdasarkan perintah khalifah dengan melibatkan beberapa personel yang ahli dalam masalah ini, bukan yang dilakukan secara perseorangan atau untuk kepentingan pribadi. Dengan kata lain, *tadwîn al-hadîts* (kodifikasi hadis) adalah penghimpunan, penulisan, dan pembukuan hadis Nabi Muhammad atas perintah resmi dari penguasa negara (khalifah) bukan dilakukan atas inisiatif perorangan atau untuk keperluan pribadi. Kodifikasi hadis dimaksudkan untuk menjaga hadis Nabi Muhammad dari kepunahan dan kehilangan baik dikarenakan banyaknya periwayat penghafal hadis yang meninggal maupun karena adanya hadis-hadis palsu yang dapat mengacau-balaukan keberadaan hadis-hadis Nabi Muhammad.

Ide penghimpunan hadis Nabi Muhammad secara tertulis pertama kali dikemukakan oleh Umar bin Khathab (w. 23 H/ 644 M). Untuk merealisasikan idenya itu, Umar bermusyawarah dengan para sahabat meyetujui idenya itu, tetapi setelah sekian lama beristikharah, Umar sampai pada kesimpulan bahwa ia tidak akan melakukan penghimpunan dan kodifikasi hadis, karena khawatir umat Islam akan berpaling dari al-Qur'an.<sup>34</sup>

Sebagian ulama berpendapat, sebagaimana dalam kitab *Thabaqât Ibn Sa'ad*, *Tahdzîb at-Tahdzîb* dan *Tadzkirah al-Huffâzh*, bahwa pengumpulan hadis sudah dimulai pada masa Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam (w. 706 M) yang saat itu menjabat sebagai gubernur di Mesir. Ia memerintahkan Katsir bin Murrah al-

---

<sup>31</sup> Rahi Ba'labaka, *Al-Mawrid* (Beirut: Dar al-'Ilm lil-Malayin, 1993), 243.

<sup>32</sup> Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 66.

<sup>33</sup> Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010).

<sup>34</sup> M. Ajaj Al-Khathib, *Al-Sunnah Qabl at-Tadwîn* (Beirut: Maktabah Wahbah, 1963), op. 321.

Hadhrami (w. 688 M) untuk mengumpulkan hadis Nabi Muhammad.<sup>35</sup> Hanya saja, menurut mayoritas ulama hadis, kodifikasi hadis secara resmi pertama kali dilakukan pada masa Umar bin Abdul Aziz ketika menjadi khalifah Bani Umayyah (99-101 H), anak dari Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam. Menurut mereka, apa yang terjadi pada masa Abdul Aziz bin Marwan lebih bersifat gagasan, walaupun sudah terjadi kodifikasi hadis pada masa itu, ruang lingkungannya lebih sempit karena hanya dalam batas wilayah provinsi Mesir saja tidak keseluruhan wilayah Islam sebagaimana masa Umar bin Abdul Aziz.<sup>36</sup>

Dengan demikian, kodifikasi Hadis secara resmi terjadi pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz, salah seorang khalifah Bani Umayyah. Proses kodifikasi hadis yang baru dilakukan pada masa ini dimulai dengan khalifah mengirim surat ke seluruh pejabat dan ulama di berbagai daerah pada akhir tahun 100 H yang berisi perintah agar seluruh hadis Nabi Muhammad di masing-masing daerah segera dihimpun.<sup>37</sup> Umar yang didampingi Muhammad bin Syihab az-Zuhri (w. 124 H/ 742 M), seorang ulama besar di negeri Hijaz dan Syam, menggalang agar para ulama hadis mengumpulkan hadis di masing-masing daerah mereka, az-Zuhri berhasil menghimpun hadis dalam satu kitab sebelum khalifah meninggal dunia yang kemudian dikirimkan oleh khalifah ke berbagai daerah,<sup>38</sup> untuk bahan penghimpunan hadis selanjutnya. Umar juga memerintahkan Abu Bakar Muhammad bin Amr bin Hazm (w. 117 H) untuk mengumpulkan hadis yang terdapat pada

---

<sup>35</sup> Tim Redaksi, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Akar Dan Awal* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2011), op. 225.

<sup>36</sup> Idri, *Studi Hadis*, op. 94.

<sup>37</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalany, *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari* (Misr: Dar al-Kutub al-Salafiyah, 2015); Muhammad Abu Zahwi, *Al-Hadits Wa Al-Muhadditsun* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1984); Muhammad bin Ja'far. Al-Kattani, *Al-Risalah Al-Mustathrafah* (Karaci: Nur Muhammad, 1960), op. 4.

<sup>38</sup> Al-Kattani, *Al-Risalah Al-Mustathrafah*, op. 192; Zahwi, *Al-Hadits Wa Al-Muhadditsun*, op. 128.

Amrah binti Abdurrahman (murid kepercayaan Aisyah) dan Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar as-Shiddiq.

*Periode Nabi Muhammad*

Hadis didefinisikan oleh jumbuh (mayoritas) ulama hadis sebagai segala ucapan, perbuatan dan keadaan Nabi.<sup>39</sup> Keterangan ini mengidentifikasikan bahwa segala yang berasal dari Rasul Saw, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun berupa hal keadaan termasuk dalam kategori Hadis.<sup>40</sup> Karena itu, perkembangan hadis pada masa Nabi Muhammad berlangsung secara alamiah, sebagaimana layaknya dalam kehidupan sehari-hari biasa. Penyampaian hadis terjadi di mana dan kapan saja, tergantung pada keberadaan Nabi Muhammad. Sekali waktu di masjid, dan pada saat yang lain di rumah atau di jalan. Terkadang juga terjadi di tempat tidur, bahkan di kamar mandi. Seluruh gerak-gerik, tindak-tanduk, tutur kata, dan segala aktivitas Nabi Muhammad sehari-hari menjadi sumber informasi mengenai hadis-hadisnya.<sup>41</sup>

Fenomena umum yang tidak dapat dibantah adalah bahwa keberadaan Nabi Muhammad dan seluruh aktivitasnya selalu mengundang perhatian bagi para sahabat. Setiap kali Nabi Muhammad duduk di suatu tempat, maka para sahabat selalu mengelilinginya.<sup>42</sup> Hal ini terjadi karena Nabi Muhammad bukan seperti seorang raja yang hanya duduk diam di istana, atau seperti penguasa yang jauh dari rakyatnya. Sebaliknya, Nabi Muhammad seringkali berbaur dengan para sahabat untuk menyampaikan risalah dari Allah, sehingga beliau juga melayat orang meninggal, memecahkan masalah yang dihadapi oleh para sahabatnya, dan

---

<sup>39</sup> Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), op. 3.

<sup>40</sup> Agusman Damanik, "Urgensi Studi Hadis Di UIN Sumatera Utara," *Jurnal Kewahyuan Islam* 1, no. 1 (2018): 84.

<sup>41</sup> Octoberrinsyah, *Al-Hadis* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Suka, 2005), op. 32.

<sup>42</sup> Abdul Majid Hasyim Al-Hasani, "Ushûl Al-Hadîts an-Nabawî, Kairo: Al-Qahirah Al-Hadîtsah Li at-Thalabah," 1982, opp. 58–59.

menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara mereka.<sup>43</sup> Sebagian besar kehidupan Nabi Muhammad bahkan dihabiskan untuk duduk-duduk bersama (*mujâlasah*) dengan para sahabatnya dalam rangka mengajarkan ajaran Islam dan membersihkan jiwa mereka.<sup>44</sup>

Sebagai pen-syarah al-Qur'an, Nabi Muhammad selalu mempraktikkan pengamalan ajaran-ajaran Islam di hadapan para sahabatnya, dan di pihak lain, para sahabat langsung mempraktikkan apa yang dilihat dan diperoleh dari Nabi Muhammad tersebut. Keadaan seperti ini pernah diceritakan oleh Malik bin al-Huwairis, sebagai berikut: “Kami para pemuda mendatangi Nabi Muhammad, dan tinggal bersamanya untuk belajar selama 20 malam. Kemudian Nabi Muhammad mengira kami merindukan keluarga masing-masing, sehingga beliau menanyakan keadaan keluarga yang kami tinggalkan, lalu kami menceritakannya. Nabi Muhammad adalah orang yang sangat akrab dan penyayang, kemudian beliau bersabda: “Kembalilah kamu sekalian kepada keluargamu, ajarilah mereka dan perintahkan mereka (untuk melaksanakan), shalatlah kalian sebagaimana kamu sekalian melihat saya shalat. Apabila telah datang (waktu) shalat, adzanlah salah seorang di antara kalian, kemudian jadikan orang yang tertua sebagai imam” (HR. Bukhari, Darimi, dan Ahmad).<sup>45</sup>

Karena berbagai alasan, Hadis pada masa Nabi Muhammad belum dilakukan penulisan atau kodifikasi secara resmi. Salah satu alasannya adalah bahwa ia masih dalam proses pembentukan dan pertumbuhan yang berlangsung hingga Nabi Muhammad wafat. Perhatian penuh yang diberikan Nabi Muhammad dan para sahabatnya terhadap al-Qur'an dengan menghafal dan menulisnya,

---

<sup>43</sup> Zahwi, *Al-Hadîts Wa Al-Muhaddîsîn*, op. 51.

<sup>44</sup> M. Ajaj Al-Khathib, *Ushûl Al-Hadîts: 'Ulûmuhu Wa Musthalâhuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), op. 59.

<sup>45</sup> A. J. Wensinck, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfâzh Al-Hadîts an-Nabawi* (Leiden: E.J. Brill, 1966), op. III/384.

juga menjadi alasan lain mengapa hadis tidak ditulis dan dikodifikasikan. Tetapi yang paling berpengaruh adalah adanya larangan dari Nabi Muhammad kepada para sahabat menulis apapun selain al-Qur'an. Nabi Muhammad bersabda: "Janganlah kamu sekalian menulis (apa yang kalian dengar) dariku selain al-Qur'an. Dan barang siapa yang telah menulis selain al-Qur'an, maka hendaklah ia menghapusnya! Ceritakan (apa yang kalian dengar) dariku itu dan tidak apa-apa. Dan barangsiapa membuat kedustaan atas nama saya dengan sengaja maka hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat duduknya dari api Neraka". (HR. Muslim, Darimi dan Ahmad, dari sahabat Abu Sa'id al-Khudri). Secara implisit hadis ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad merasa khawatir, jika hadis boleh ditulis, perhatian para sahabat terhadap al-Qur'an berkurang dan akan bercampur dengan catatan-catatan al-Qur'an, sehingga beliau melarang para sahabat menulis hadis.

Meskipun demikian, hal itu tidak berarti hadis tidak ditulis sama sekali. Di antara para sahabat ada beberapa orang yang mempunyai lembaran-lembaran (*shahîfah*) catatan hadis. Misalnya Abdullah bin Amr bin Ash, memiliki lembaran-lembaran catatan hadis yang dikenal dengan nama *as-Shahîfah as-Shâdiqah*. Dinamakan demikian karena ia menulis hadis secara langsung dari Nabi Muhammad sendiri, sehingga dipandang sebagai "riwayat yang paling benar".<sup>46</sup> Demikian pula Ali bin Abu Thalib dan Anas bin Malik, mereka juga memiliki catatan-catatan hadis.<sup>47</sup> Hal ini tidak berarti mereka melanggar larangan Nabi Muhammad di atas. Tetapi memang ada riwayat lain yang menyatakan izin, bahkan perintah, dari Nabi Muhammad untuk menulis hadis.

Dalam suatu riwayat diceritakan, bahwa para sahabat melarang Abdullah bin Amr bin Ash agar tidak menulis hadis-hadis Nabi Muhammad terus-menerus. Karena, menurut mereka, Nabi

---

<sup>46</sup> Al-Hasani, "Ushûl Al-Hadîts an-Nabawi, Kairo: Al-Qahirah Al-Haditsah Li at-Thalabah," 15.

<sup>47</sup> Al-Judai', *Tahrîr 'Ulûm Al-Hadîts*.

Muhammad kadang-kadang dalam keadaan marah sehingga ucapannya tidak termasuk syariat. Masalah ini kemudian diadakan kepada Nabi Muhammad, lalu beliau bersabda: “Tulislah (apa yang kamu dengar) dariku, karena demi Dzat yang jiwaku ada dalam genggamannya, tidak ada yang keluar dari mulutku kecuali kebenaran”. (HR. Abu Daud, Darimi, dan Ahmad). Perintah Nabi Muhammad menulis hadis-hadisnya juga terjadi pada saat Fathu Makkah. Ketika Nabi Muhammad selesai menyampaikan khutbahnya dalam rangka menyelesaikan masalah pembunuhan, tiba-tiba ada seorang laki-laki penduduk Yaman meminta beliau agar menuliskan isi khutbahnya tadi untuknya. Kemudian Nabi Muhammad bersabda: “uktub li Abi Syah” (Tulislah untuk Abu Syah ini) (HR. Bukhari, Abu Daud, Tirmidzi dan Ahmad bin Hambal).

Di sini ada dua riwayat yang berbeda mengenai penulisan hadis pada masa Nabi Muhammad. Satu riwayat menjelaskan bahwa Nabi Muhammad melarang penulisan hadis, sedangkan riwayat yang lain menjelaskan bahwa Nabi Muhammad mengizinkannya. Sehubungan dengan masalah ini, ada dua pendapat yang dikemukakan ulama sebagai berikut: *Pertama*: riwayat yang melarang penulisan hadis dinasakh (dihapus) oleh riwayat yang mengizinkannya. Pelarangan dilakukan dengan maksud untuk menjaga kemurnian al-Qur’an agar ayat-ayatnya tidak bercampur dengan selainnya. Oleh karena itu, ketika kekhawatiran tersebut hilang, karena para sahabat sudah dapat membedakan antara ayat-ayat al-Qur’an dan yang bukan, maka kemudian Nabi Muhammad mengizinkan mereka menulis hadis.<sup>48</sup> *Kedua*: pelarangan menulis hadis ditujukan kepada mereka yang dikhawatirkan akan mencampuradukkan hadis dan al-Qur’an, sedangkan izin diberikan kepada mereka yang tidak dikhawatirkan mencampuradukkan keduanya, seperti Abdullah bin Amr bin Ash. Atau pelarangan itu dimaksudkan untuk penulisan hadis secara resmi, sedangkan izin

---

<sup>48</sup> Sa’id Yasin, *Al-‘Iddah Fi Târîkh Al-Hadîts Wa ‘Ilm Al-Istihlâh* (Beirut: Dar al-Arabiyyah, 1971), op. 12.

diberikan bagi penulisan hadis untuk diri sendiri (pribadi). Jadi, pelarangan bersifat umum, sedangkan izin diberikan secara khusus kepada beberapa sahabat tertentu.<sup>49</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa munculnya larangan Nabi Muhammad terhadap penulisan hadis adalah karena adanya kekhawatiran bercampurnya hadis dengan al-Qur'an. Oleh karena itu, larangan akan tetap berlaku selama kekhawatiran itu belum hilang, dan sebaliknya diizinkan ketika kekhawatiran tersebut tidak ada. Dari sini dapat dipahami bahwa kebijakan Abu Bakar as-Shiddiq dan Umar bin Khathab yang "memberlakukan" pelarangan menulis hadis-hadis Nabi Muhammad dengan maksud menjaga kemurnian al-Qur'an,<sup>50</sup> sementara pada masa Nabi Muhammad sudah ada sahabat-sahabat tertentu yang menulis hadis karena kekhawatiran itu tidak ada pada mereka.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Muhammad Musthafa Azami. Menurutnya, riwayat yang berisi pelarangan menulis hadis di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*: karena khawatir bercampurnya hadis dengan al-Qur'an, dan ketika kekhawatiran itu tidak ada lagi, maka Nabi Muhammad mengizinkannya. *Kedua*: larangan ditujukan kepada para sahabat yang masih baru masuk Islam. *Ketiga*: untuk mencegah penulisan al-Qur'an dan hadis pada satu tempat. Dengan demikian, jelaslah bahwa pada masa Nabi Muhammad hadis telah mulai ditulis oleh beberapa orang sahabat, meskipun hanya dalam jumlah terbatas dan bersifat pribadi. Perkembangan hadis pada masa ini lebih banyak mengandalkan hafalan dan praktik secara langsung.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bukan Bintang, 1987), op. 12.

<sup>50</sup> Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*, op. 12.

<sup>51</sup> Octoberrinsyah, *Al-Hadis*.

### *Periode Sahabat*

Pada periode ini, sahabat memiliki komitmen terhadap Kitabullah. Mereka memeliharanya dalam lembaran-lembaran, mushaf, dan di dalam hati mereka. Mereka menghimpunnya pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq, menulisnya pada masa Utsman, dan mengirimnya ke berbagai penjuru wilayah Islam untuk menjamin terpeliharanya sumber ajaran yang pertama, al-Qur'an, dari tercampur apa pun. Kemudian, mereka memelihara sunnah dengan cara mempelajari, mengkaji, dan kadang-kadang menulisnya ketika tidak ada lagi larangan menulisnya. Dari banyak sahabat bisa diketahui bahwa ada dorongan dan izin untuk menulis dan membukukan hadis.<sup>52</sup>

Ketika Nabi Muhammad masih hidup, para sahabat tertentu telah memulai untuk menulis hadis, dan bahkan dalam kesempatan tertentu Nabi Muhammad mendiktekannya kepada mereka. Jumlah sahabat yang menulis hadis tersebut jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah para ahli di bidang itu pada masa berikutnya. Hal ini karena mereka lebih banyak menghafal hadis daripada menulisnya.<sup>53</sup>

Di antara para sahabat yang menulis hadis tersebut ada yang menyimpannya sebagai koleksi pribadi dan kemudian meriwayatkannya kepada orang lain, ada juga yang berusaha melenyapkannya, seperti Abu Bakar as-Shiddiq. Menurut satu riwayat, suatu saat Abu Bakar pernah melakukan pembakaran terhadap hadis-hadis yang ditulisnya. Ini berdasarkan riwayat yang dikutip oleh al-Hakim bersumber dari 'Aisyah ra. Diceritakan bahwa 'Aisyah berkata: "Ayahku (Abu Bakar) mengumpulkan hadis-hadis Nabi Muhammad sebanyak 500 buah. Pada suatu malam beliau tampak resah sampai saya merasa risau, akhirnya saya bertanya, apakah ayah sedang sakit atau ada suatu hal yang ayah dengar?"

---

<sup>52</sup> Al-Khathib, *Al-Sunnah Qabl at-Tadwîn*, op. 357.

<sup>53</sup> Al-Khathib, *Al-Sunnah Qabl at-Tadwîn*, op. 358.

Esoknya beliau menyuruhku untuk membawakan hadis-hadis yang ada pada saya. Setelah kuberikan kepada beliau, beliau lalu membakarnya. Saya lalu bertanya, mengapa ayah membakar hadis-hadis itu? Beliau menjawab: “Saya khawatir apabila saya mati dan hadis-hadis itu masih ada padaku. Sebab hadis-hadis itu berasal dari orang yang saya percayai, padahal itu tidak seperti yang beliau sampaikan kepadaku, maka berarti saya telah menyebarluaskannya”.<sup>54</sup>

Menurut Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi (w. 748 H), sebagaimana dikutip Syuhudi Ismail, Abu Bakar merupakan sahabat Nabi Muhammad yang pertama-tama menunjukkan kehati-hatiannya dalam periwayatan hadis.<sup>55</sup> Dia tidak menerima hadis yang disampaikan seorang perawi sebelum perawi itu menghadirkan saksi. Karena itu, pada masa kekhalifahan Abu Bakar kegiatan periwayatan hadis berlangsung sangat terbatas, bahkan nyaris tidak terdengar. Hal ini barangkali disebabkan oleh adanya berbagai masalah yang membahayakan negara dan pemerintahan, seperti munculnya nabi palsu.<sup>56</sup>

Umar bin Khathab juga dikenal sangat hati-hati dalam masalah hadis, bahkan hingga dalam penyampaian secara lisan. Ketika Umar mendengar hadis yang disampaikan oleh Ubay bin Ka'ab, ia baru bersedia menerima riwayat hadis itu setelah para sahabat yang lain, di antaranya Abu Dzar, menyatakan telah mendengar pula hadis seperti yang disampaikan Ubay tersebut.<sup>57</sup> Umar juga menekankan kepada para sahabat yang lain agar tidak memperbanyak periwayatan hadis di masyarakat. Alasannya agar masyarakat tidak terganggu konsentrasinya dalam membaca dan

---

<sup>54</sup> M. Musthafa Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), opp. 132–133.

<sup>55</sup> Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), op. 42.

<sup>56</sup> Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, opp. 43–44.

<sup>57</sup> Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, op. 45.

mendalami al-Qur'an. Abu Hurairah yang di kemudian hari dikenal seagai sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, terpaksa menahan diri untuk tidak banyak meriwayatkan hadis pada masa Umar. Abu Hurairah pernah menyatakan, bahwa sekiranya dia banyak meriwayatkan hadis pada masa Umar, niscaya dia akan dicambuk oleh Umar.<sup>58</sup>

Demikian juga masa kekhalifahan Utsman bin 'Affan. Hanya saja kebijakan Utsman mengenai masalah hadis tidak setegas langkah Abu Bakar dan Umar. Dalam sebuah khutbahnya, Utsman pernah menyampaikan seruan agar umat Islam berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Utsman juga tidak banyak meriwayatkan hadis. Imam Ahmad meriwayatkan hadis Nabi Muhammad dari Utsman hanya sekitar 40 hadis saja. Hal yang sama juga dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib. Sebagai khalifah terakhir ia meneruskan langkah para pendahulunya tentang kehati-hatiannya dalam masalah hadis. Dalam kaitan ini, Ali baru bersedia menerima hadis setelah yang bersangkutan menyatakan sumpah atas kebenaran hadis yang disampaikannya. Namun berbeda dengan pendahulunya, Ali termasuk sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam hal ini Imam Ahmad telah meriwayatkan hadis dari Ali bin Abi Thalib sebanyak lebih dari 780 hadis. Hadis yang diriwayatkan Ali dalam bentuk tulisan isinya berkisar tentang hukuman denda (*diyat*), pembebasan orang Islam yang ditawan oleh orang kafir, dan larangan melakukan hukum balas (*qishash*) terhadap orang Islam yang membunuh orang kafir.<sup>59</sup>

Data sejarah di atas menunjukkan bahwa hadis pada masa sahabat, khususnya Khulafaur Rasyidin, belum dikodifikasikan secara resmi, bahkan dalam hal periwayatan pun mereka

---

<sup>58</sup> Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, opp. 43–44.

<sup>59</sup> Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, op. 56.

mempersempit ruang gerakannya. Hal ini dipahami dari adanya regulasi-regulasi yang membatasi periwayatan hadis, sampai pembakaran terhadap sebagian tulisan hadis yang sudah ada.<sup>60</sup> Namun demikian, berbagai regulasi yang ditetapkan oleh Khulafaur Rasyidin dalam membatasi periwayatan hadis tersebut tidak menyurutkan antusiasme beberapa sahabat dalam meriwayatkannya. Ada tujuh sahabat yang terkenal banyak meriwayatkan hadis, masing-masing lebih dari 1000 hadis. Ketujuh sahabat yang kemudian mendapat julukan dari para ulama sebagai *al-Mukatstsirîn* itu adalah:<sup>61</sup> *Pertama*: Abu Hurairah (19 SH - 59 H), menurut Baqi' meriwayatkan 5.374 hadis. Namun menurut penyelidikan terbaru diketahui bahwa Abu Hurairah hanya meriwayatkan sebanyak 1.236 hadis.<sup>62</sup> *Kedua*: Abdullah bin Umar (10 SH - 74 H), menurut Baqi' meriwayatkan sebanyak 2.630 hadis. Menurut sebuah laporan otentik disebutkan bahwa ia menyimpan koleksi hadis secara tertulis.<sup>63</sup> *Ketiga*: Anas bin Malik (10 SH – 93 H), seorang pelayan Nabi Muhammad selama 10 tahun. Ia telah meriwayatkan 2.286 hadis. *Keempat*: 'Aisyah binti Abu Bakar as-Shiddiq (w. 58 H), meriwayatkan 2.210 hadis. *Kelima*: Abdullah bin Abbas (3 SH – 68 H), meriwayatkan 1.660 hadis. *Keenam*. Jabir bin Abdullah (16 SH – 78 H), meriwayatkan 1.540 hadis. *Ketujuh*: Abu Sa'id al-Khudri (w. 74 H), meriwayatkan 1.170 hadis.

#### *Periode Tabi'in*

Para tabi'in menerima ilmu dari para sahabat. Mereka bergaul dekat, mengetahui segala sesuatu dari mereka, menerima banyak hadis Nabi Muhammad dari mereka, dan mengetahui kapan para sahabat melarang serta membolehkan penulisan hadis.<sup>64</sup>

---

<sup>60</sup> Octoberrinsyah, *Al-Hadis*, op. 40.

<sup>61</sup> Muhammad bin 'Alawi Al-Maliki, *Al-Qawâ'id Al-Asâsiyah Fî 'Ilm Musthalah Al-Hadîts* (Cairo: Dar al-'Ulum, 1402), op. 67.

<sup>62</sup> M. Musthafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, ed. A Yamin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996), op. 52.

<sup>63</sup> Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, op. 52.

<sup>64</sup> Al-Khathib, *Al-Sunnah Qabl at-Tadwîn*, op. 363.

Para tabi'in senantiasa meneladani para sahabat. Mereka, para sahabat, adalah generasi pertama yang memelihara al-Qur'an dan sunnah. Maka, pada umumnya, para tabi'in dan para sahabat sependapat tentang masalah pembukuan hadis. Faktor-faktor yang mendorong Khulafaur Rasyidin dan para sahabat menolak penulisan hadis juga adalah faktor yang mendorong tabi'in bersikap sama. Mereka memiliki satu sikap. Mereka menolak penulisan hadis selama sebab-sebabnya ada. Sebaliknya, jika sebab-sebab tersebut tidak ada, mereka sepakat tentang kebolehan menuliskan hadis. Bahkan, kebanyakan dari mereka mendorong dan menumbuhkan sikap berani membukukan hadis.

Jika ada dua kabar dari seorang tabi'in, yang satu melarang penulisan hadis, sedangkan yang lain membolehkannya maka hal tersebut bukanlah persoalan yang aneh. Dan tidak heran dengan adanya banyak kabar yang menunjukkan sikap penolakan terhadap penulisan hadis dari berbagai generasi tabi'in, juga kabar-kabar lain yang membolehkan penulisan hadis. Sementara itu, para sahabat *muta'akhirîn* dan *kibâr* tabi'in (tabi'in senior) membolehkan penulisan hadis disertai syarat-syarat tertentu.<sup>65</sup>

Di antara *kibâr* tabi'in yang melarang penulisan hadis adalah Ubaidah bin Amr as-Salmani al-Muradi (w. 72 H), Ibrahim bin Yazid at-Taimi (w. 92 H), Jabir bin Zaid (w. 93 H), dan Ibrahim an-Nakha'i (w. 96 H). Ubaidah tidak senang seseorang menulis hadis darinya. Tidak ada seorang pun yang belajar hadis kepadanya.<sup>66</sup> Ibrahim menasihati seseorang dengan berkata: "Jangan engkau mengabadikan suatu tulisan dariku." Sebelum meninggal, Ibrahim meminta semua tulisannya kemudian membakarnya, "Saya khawatir tulisan-tulisan itu diterima oleh suatu kaum yang

<sup>65</sup> J Voll, "Abdallah Ibn Salim Al-Basri and 18th Century Hadith Scholarship," *Welt des Islams* 42, no. 3 (2022): 356–372.

<sup>66</sup> Muhyi al-Din Yahya bin Syarf Al-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011); Endang Soetari AD, *Epistemologi Hadits: Al-Takhrij Sebagai Metode Studi Hadits, Dalam Pandangan Keilmuan UIN: Wahyu Memandu Ilmu* (Bandung: Gunung Djati Press, 2008).

meletakkannya tidak pada tempatnya.”<sup>67</sup> Ibrahim an-Nakha'i tidak menyukai hadis-hadis ditulis di buku dan diserupakan dengan mushaf.<sup>68</sup> An-Nakha'i berkata, “Saya sama sekali tidak menulis sesuatu.” Ia melarang Hamad bin Sulaiman menulis bagian-bagian teks hadis, namun Hamad memberanikan diri untuk menulisnya. Ibnu Aun berkata, “Saya melihat Hamad menulis hadis dari an-Nakha'i, kemudian an-Nakha'i berkata kepadanya, “Tidakkah aku telah melarangmu? Ia menjawab, itu hanya bagian-bagian teks hadis (*athraf*).”<sup>69</sup>

Ketidaksukaan *tabi'in* untuk menulis hadis itu semakin bertambah ketika pendapat pribadi mereka dikenal oleh masyarakat luas. Mereka khawatir pendapat-pendapat itu dibukukan oleh murid-murid mereka bersama hadis sehingga timbul kekaburan. Kemudian Ajaj al-Khathib menyimpulkan bahwa para *tabi'in* yang tidak menyukai penulisan hadis dan bertahan dengan sikap ini semata-mata didorong oleh rasa tidak suka apabila pendapatnya dibukukan.<sup>70</sup> Yusuf al-Isy yang merupakan guru dari Ajaj al-Khathib berkata, “Adapun kabar yang bersumber dari mereka, yang menunjukkan keengganan generasi ini (*tabi'in*) menulis hadis harus ditafsirkan dengan tidak menyalahi kesimpulan kami bahwa mereka semua adalah ahli fikih.”<sup>71</sup> Tidak ada seorang pun ahli hadis di antara mereka yang bukan ahli fikih. Ahli fikih menghimpun hadis dan *ra'yu* (pendapat, hasil ijtihad). Ia khawatir pendapat ijtihadnya (*ra'yu*) ditulis bersama dengan hadis Nabi Muhammad.”

---

<sup>67</sup> Muhammad ibn Jarir Al-Thabary, *Jâmi' Al-Bayân Fî Ta'wîl Al-Qur'ân* (Kairo: Muassasah al-Risalah, 1984), op. 67.

<sup>68</sup> Abu Muhammad Abd Allah ibn Abd ar-Rahman ibn al-Fadl ibn Bahran Al-Darimi, *Sunan Al-Darimi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1983), op. 362; Al-Thabary, *Jâmi' Al-Bayân Fî Ta'wîl Al-Qur'ân*.

<sup>69</sup> Al-Darimi, *Sunan Al-Darimi*, op. 1/130; Al-Thabary, *Jâmi' Al-Bayân Fî Ta'wîl Al-Qur'ân*.

<sup>70</sup> G H A Juynboll, “(Re)Appraisal of Some Technical Terms in Hadīth Science,” *Islamic Law and Society* 8, no. 3 (2021): 303–349.

<sup>71</sup> Juynboll, “(Re)Appraisal of Some Technical Terms in Hadīth Science.”

Al-Isy memperjelas pendapatnya dengan mengemukakan contoh lain. Ia berkata, “Sungguh, kami menemukan kabar-kabar yang menunjukkan ketidaksukaan mereka terhadap penulisan ra’yu. Contohnya adalah alasan Zaid bin Tsabit ketika para sekretaris Marwan hendak menulis sesuatu darinya. Contoh lain, seseorang mendatangi Sa’id bin Musayyab, salah seorang ulama fikih yang tidak mau menuliskan pendapatnya. Orang itu bertanya tentang sesuatu kepada Sa’id, lalu Sa’id mendiktekan sesuatu. Kemudian, orang itu bertanya tentang pendapat (ra’yu) Sa’id. Ketika Said memberikan jawabannya, orang itu menulisnya. Seseorang bertanya kepada Sa’id, “Hai Abu Muhammad (Sa’id)! Apakah ia menulis pendapatmu?” Lalu Sa’id berkata kepada orang yang menulis pendapatnya, “Serahkan tulisan itu kepadaku.” Setelah orang itu menyerahkan tulisannya maka Sa’id membakarnya. Dan, dikatakan kepada Jabir bin Zaid, “Sesungguhnya mereka menulis pendapatmu.” Jabir berkata. “Engkau menulis sesuatu yang kemungkinan besok saya tarik kembali.”<sup>72</sup>

Semua sikap mereka itu diriwayatkan dari para ulama yang kemudian dikutip oleh para sejarawan. Hal itu menunjukkan secara jelas bahwa mereka bukan menolak penulisan hadis, tetapi menolak penulisan pendapat pribadi. Kabar-kabar yang berisi larangan menulis hanyalah bermaksud larangan menuliskan pendapat. Hal ini serupa dengan ketidaksukaan Nabi Muhammad. Dan para sahabat generasi pertama terhadap penulisan hadis yang dilandasi kekhawatiran bahwa hadis akan tercampur dengan al-Qur’an atau terjadinya pengabaian al-Qur’an. Seperti halnya Nabi Muhammad dan para sahabat khawatir hadis akan tercampur dengan al-Qur’an, para tabi’in pun khawatir suatu pendapat akan tercampur dengan hadis.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Abu Ja’far al-Tabari, *Jami’ Al-Bayan an Tafsir Ay Al-Qur’an*, ed. Ahmad Shakir (Beirut: Mu’assasat al-Risala, n.d.), op. 1/31.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 366. Lihat Majalah *ats-Tsaqâfah al-Mishriyyah*, edisi ke-352, 8-9, tahun ke-7.

Pendapat di atas diperkuat oleh kabar-kabar dari tabi'in. Mereka mendorong penulisan hadis dan membolehkan murid mereka menulis hadis dari mereka. Penulisan hadis itu semakin meningkat ketika para penuntut ilmu telah dapat membedakan "larangan menulis pendapat" dengan "larangan menulis pendapat bersama-sama hadis". Kami melihat para tabi'in menulis hadis di dalam kelompok-kelompok kajian para sahabat. Bahkan, sebagian dari mereka sangat bersemangat menulis hadis. Bukti tentang hal ini antara lain sebagai berikut:<sup>74</sup> Sa'id bin Jubair (w. 95 H) menulis hadis dari Ibnu Abbas. Ketika lembaran-lembaran miliknya telah penuh dengan hadis, Sa'id menulis hadis di sandalnya sehingga penuh dengan hadis.<sup>75</sup> Diriwayatkan pula dari Sa'id bahwa ia berkata, "Ketika saya berjalan bersama Ibnu Umar dan Ibnu Abbas, saya mendengar hadis dari keduanya. Maka, saya menulis hadis itu di atas kendaraan, dan setelah turun, saya menuliskannya kembali."

Hal di atas membuktikan bahwa penulisan hadis telah meluas di antara generasi-generasi tabi'in, dan tidak bisa diingkari penulisan hadis pada masa-masa terakhir abad pertama dan masa-masa permulaan abad kedua. Pada masa itu telah banyak lembaran dan tulisan. Mujahid bin Jabr (w. 103 H), misalnya, mengizinkan sebagian sahabatnya masuk ke kamarnya, lalu ia menyerahkan tulisannya kepada mereka untuk disalin.<sup>76</sup>

Gerakan ilmiah semakin aktif dengan kegiatan penulisan hadis dan mempelajarinya dari para ulama. Hal ini ditunjukkan oleh riwayat dari al-Walid bin Abi as-Saib, ia berkata, "Saya melihat Makhul, Nafi', dan Atha' disodori banyak hadis." Diriwayatkan dari Ubaidillah bin Abi Rafi', ia berkata, "Saya melihat orang belajar

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, 366.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 366. Lihat juga: *Taqyidul 'Ilm*, 102. Lihat juga pada *al-Muhaddits al-Fâshih*, naskah Damaskus Hal. 4: b, juz 4, ucapan Sa'id, "Saya menulis pada bagian luar kedua sandal sehingga keduanya penuh dengan hadis."

<sup>76</sup> *Ibid.*, 367-368. Lihat juga: *Sunan ad-Darimi*, juz 1, 128. Lihat juga: *Taqyidul 'Ilm*, 105. Kami melihat dalam *Sunan ad-Darimi*, juz 1, 121, bahwa Mujahid tidak suka menulis buku. Sikap ini harus diartikan bahwa ia tidak suka al-Qur'an diserupakan dengan buku, atau, ia tidak suka buku itu dimiliki oleh orang yang tidak layak memilikinya.

kepada al-'Araj, yaitu Abdurrahman bin Harmuz (w. 117 H), tentang hadisnya dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad, kemudian orang itu bertanya, "Ini hadismu, hai Abu Daud (al-A'raj)?". Ia menjawab, "Ya". Banyak lembaran yang dibukukan. Khalid al-Kala'i (w. 104 H), misalnya, menghimpun ilmunya dalam satu buku yang terpelihara dengan baik.<sup>77</sup>

#### *Periode Tabi'ut Tabi'in atau Tabâ'ut Tâbi'in*

Periode ini sudah dimulai sejak masa tabi'in itu sendiri, karena banyak dari kalangan mereka yang berguru kepada para tabi'in. Ketika seseorang membahas tentang masa ini maka mau tidak mau ia juga harus berbicara tentang masa tabi'in karena masa ini menyatu. Kemajuan ilmu hadis pada masa ini sudah mulai mengalami perkembangan yang cukup luas dan besar. Kitab-kitab hadis yang bercorak fikih atau hadis-hadis hukum (*ahâdîts al-ahkâm*) sudah mulai dibukukan sekalipun tidak seluas pada abad ke-3 H. Di antara kitab-kitab hadis yang ditulis pada abad ke-2 H, atau masa tabi'ut tabi'in atau tabi'in adalah *al-Muwattha'* karya Imam Malik (w. 179 H), *al-Musnad* dan *al-Umm* karya Imam Syafi'i (w. 204 H), *al-Mushannaf* karya Abdur Razzaq as-Shan'ani al-Yamani (w. 211 H), dan lain-lain.<sup>78</sup>

Masa tabi'ut tabi'in (serta tabi'in) merupakan masa pengumpulan serta penulisan hadis (*tadwîn al-Ĥadîts*) secara massal berdasarkan perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H). Ulama yang pertama kali mengumpulkan (kodifikasi/ *tadwîn*) hadis atas perintah Umar bin Abdul Aziz adalah Muhammad bin Syihab az-Zuhri (w. 124 H). Setelah az-Zuhri, baru kemudian disusul oleh Ibnu Juraji (w. 150 H) di Makkah, Ibnu Ishaq (w. 151 H), Imam Malik bin Anas (w. 179 H) di Madinah, Rabi' bin Subaih (w. 160 H), Sa'id bin Abu Arubah (w. 156 H) dan Hammad bin Salamah (w. 176 H) di Basrah, Sufyan ats-Tsauri (w. 161 H) di Kuffah, al-Auza'i (w.

<sup>77</sup> *Taqyîdul 'Ilm*, 103. Lihat juga: *Thabaqât Ibnu Sa'ad*, juz 7, bagian kedua, 2.

<sup>78</sup> Muhammad Anshori, "Syarah Hadis dari Masa ke Masa" *Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, Vol. 3, No. 1, 2017, 20.

156 H) di Syam, Husyaim (w. 188 H) di Washit, Ma'mar (w. 153 H) di Yaman, Jarir bin Abdul Humaid (w. 188 H) dan Ibnu al-Mubarak (w. 181 H) di Khurasan.<sup>79</sup>

Sekalipun penulisan hadis pada masa tabi'ut tabi'in atau abad ke-2 H sudah dalam bentuk kitab, tetapi kitab syarah hadis belum muncul. Tradisi syarah hanya dilakukan pada majelis-majelis ilmu dalam bentuk ceramah-ceramah (*orally/ musyâfahah*). Di antara ulama-ulama hadis masa tabi'ut tabi'in adalah Sufyan ats-Tsauri (w. 161 H), Syuraik bin Abdullah an-Nakh'i (w. 157 H), Waqi' bin al-Jarrah (w. 198 H), Abdullah bin Musa al-Abbasi (w. 213 H), Abu Nu'aim al-Fadhl bin Dukain (w. 218 H), Abdurrahman al-Auza'i (w. 157 H), al-Walid bin Muslim (w. 195 H), dan lain-lain. Sebagaimana sahabat dan tabi'in menyebar di berbagai daerah, demikian juga halnya dengan tabi'ut tabi'in.

## Kesimpulan

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa istilah hadis, sunnah, khabar, dan atsar meskipun terdapat beberapa perbedaan pendapat, namun jumbuh ulama hadis mengatakan bahwa kesemuanya memiliki arti yang sama, yaitu mencakup segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat karakter. Begitu juga termasuk di dalamnya yang disandarkan kepada sahabat (hadis *mauqûf*) dan tabi'in (hadis *maqthû'*). Ilmu Hadis meskipun terbagi menjadi dua: Riwayat dan Dirayah, namun keduanya berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Objek dari Ilmu Hadis Dirayah adalah sanad dan matan hadis secara umum. Sehingga pada ilmu ini dibahas kaidah-kaidah umum untuk dapat diterapkan pada sanad dan matan hadis sehingga dapat dinilai mana yang maqbul mana yang tidak. Dan objek dari Ilmu Hadis Riwayat adalah tiap-tiap hadis secara spesifik, diteliti menggunakan kaidah-kaidah tadi

---

<sup>79</sup> Muhammad Abu Zahwi, *al-Hadîts wa al-Muhaddîtsîn*, 244. Lihat juga: Mukadimah Muhammad Abdurrahim dalam Abdullah bin Muslim bin Qutaibah ad-Dinawari, *Ta'wîl Mukhtalif al-Hadîts*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 5. Abu al-Ali Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Muqaddimah Tuhfah al-Ahwadî Syarh Jâmi' at-Tirmidzî*, juz 1, ditashih oleh Abdurrahman Muhammad Utsman, 25.

untuk dapat dihukumi kesahihannya dan dipahami maknanya. Perbedaan utama dan mendasar dari hadis Qudsi dengan al-Qur'an adalah bahwa teks hadis Qudsi berasal dari Nabi Muhammad sendiri dan maknanya dari Allah, sedangkan teks dan makna al-Qur'an keduanya berasal dari Allah. Meski hadis Nabawi mirip dengan hadis Qudsi namun dalam hadis Nabawi Nabi Muhammad tidak menisbalkannya kepada Allah, namun ia merupakan hasil penjelasan beliau sendiri terhadap wahyu yang diturunkan kepadanya oleh Allah. Kodifikasi hadis mulai resmi dilakukan pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz, khalifah ke-8 dari Dinasti Umayyah. Meskipun sejak masa sahabat mereka sudah menuliskan hadis, namun ia masih berupa catatan-catatan pribadi, belum dalam bentuk *tadwîn* atau kodifikasi secara resmi. Sejak itulah penulisan hadis mulai berkembang hingga muncul penulisan buku-buku Ilmu Hadis secara mendetail, yang terus berlanjut hingga masa kini.

---

**Ucapan Terima Kasih:** Terima kasih kepada rekan-rekan yang telah berbagi, berdiskusi, dan memberikan komentar mereka yang sangat berguna untuk perbaikan naskah.

**Konflik Kepentingan:** Tidak ada konflik kepentingan apa pun dalam proses publikasi artikel ini. Saya siap membuktikan bahwa artikel ini unik dan belum dipertimbangkan oleh penerbit lain.

**Pertimbangan Etis:** Sumber penelitian ini—artikel, buku, makalah penelitian, dan prosiding forum ilmiah—semuanya bebas dari pelanggaran hak cipta.

**Penafian:** Pandangan dan asumsi yang diungkapkan dalam artikel ini adalah milik penulis dan tidak serta merta mencerminkan kebijakan atau posisi resmi dari agensi afiliasi penulis mana pun.

## DAFTAR PUSTAKA

Abou-Bakr, O. "Teaching The Words of The Prophet: Women Instructors of The Hadith (Fourteenth and Fifteenth Centuries)." *Hawwa* 1, no. 3 (2022): 306–328.

- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. *Nuzhatun Nazhar Fî Taudhîhi Nukhbatil Fikr*. I, Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd, 2001.
- Al-Asqalany, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*. Misr: Dar al-Kutub al-Salafiyah, 2015.
- Al-Attas, Syed M.Naquib. *Islam and The Philosophy of Science*. Kualalumpur: Angkatan Muda Belia Islam, 1989.
- Al-Darimi, Abu Muhammad Abd Allah ibn Abd ar-Rahman ibn al-Fadl ibn Bahran. *Sunan Al-Darimi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1983.
- Al-Hasani, Abdul Majid Hasyim. "Ushûl Al-Hadîts an-Nabawi, Kairo: Al-Qahirah Al-Haditsah Li at-Thalabah," 1982.
- Al-Judai', Abdullah bin Yusuf. *Tahrîr 'Ulûm Al-Hadîts*. Beirut-Libnan: Muassasah ar-Rayyan, 2003.
- Al-Kattani, Muhammad bin Ja'far. *Al-Risâlah Al-Mustathrafah*. Karaci: Nur Muhammad, 1960.
- Al-Khathib, M. Ajaj. *Al-Sunnah Qabl at-Tadwîn*. Beirut: Maktabah Wahbah, 1963.
- . *Ushûl Al-Hadîts: 'Ulûmuhu Wa Musthalâhuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Maliki, Muhammad bin 'Alawi. *Al-Manhal Al-Lathîf Fî Ushûl Al-Hadîts Asy-Syarîf*. Madinah: Maktabah al-Malik Fahd, 2000.
- . *Al-Qawâ'id Al-Asâsiyah Fî 'Ilm Musthalah Al-Hadîts*. Cairo: Dar al-'Ulum, 1402.
- Al-Nawawi, Muhyi al-Din Yahya bin Syarf. *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011.
- Al-Qasimi, Jamaluddin. *Qawâ'id at-Tahdîts Min Funûn Musthalah Al-Hadîts, Cet.* Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2004.
- Al-Thabary, Muhammad ibn Jarir. *Jâmi' Al-Bayân Fî Ta'wîl Al-Qur'ân*. Kairo: Muassasah al-Risalah, 1984.
- As-Shabbagh, Muhammad. *Al-Hadîts an-Nabawi Mushthalahuhu Balâghatuhu Kutubuhu*. Beirut: IV, 1981.

- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Tadrîb Ar-Râwî Fî Syarh Taqrîb an-Nawawî*. Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1995.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bukan Bintang, 1987.
- Az-Zarqani. *Al-Manzhûmah Al-Baiqûniyyah Bi Syarhi Asy-Syaikh Az-Zarqâni*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2004.
- Azami, M. Musthafa. *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- . *Metodologi Kritik Hadis*. Edited by A Yamin. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1996.
- Ba'labaka, Rahi. *Al-Mawrid*. Beirut: Dar al-'Ilm lil-Malayin, 1993.
- Cook, D. "Hadîth, Authority and The End of The World: Traditions in Modern Muslim Apocalyptic Literature." *Oriente Moderno* 82, no. 1 (2022): 31–53.
- Damanik, Agusman. "Urgensi Studi Hadis Di UIN Sumatera Utara." *Jurnal Kewahyuan Islam* 1, no. 1 (2018).
- Gleave, R. "Between Hadîth and Fiqh: The 'Canonical' Imâmî Collections of Akhbâr." *Islamic Law and Society* 8, no. 3 (2001): 350–382.
- Hasyim, Ahmad Umar. *As-Sunnah an-Nabawiyyah Wa 'Ulûmuhâ*. Cairo: Maktabah Gharib, 1987.
- Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Ismail, Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Itr, Nuruddin. *Manhaj An-Naqd Fî 'Ulûm Al-Hadîts, Cet.* Damaskus: Dar al-Fikr, 1979.
- Juynboll, G H A. "(Re)Appraisal of Some Technical Terms in Hadîth Science." *Islamic Law and Society* 8, no. 3 (2021): 303–349.
- Kermani, Navid. *Gott Ist Schön: Das Asthetische Erleben Des Koran*.

- München: C.H. Beck, 2000.
- Khalaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushûl Al-Fiqh*. Cairo: Dar al-Hadis, 2003.
- Mavani, Hamid. "Tension between the Qur'an and the Hadith: The Case of Offensive Jihad." *Journal of Shi'a Islamic Studies* (n.d.): 397–414.
- Melchert, C. "Early Renunciants as Hadīth Transmitters." *Muslim World* 92, no. 3 (2022): 407–418.
- Octoberrinsyah. *Al-Hadis*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Suka, 2005.
- Pannenberg, Wolfhart. *Theology and the Philosophy of Science*. Philadelphia: Westminster Press, 1976.
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Redaksi, Tim. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Akar Dan Awal*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2011.
- Soetari AD, Endang. *Epistemologi Hadits: Al-Takhrij Sebagai Metode Studi Hadits, Dalam Pandangan Keilmuan UIN: Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press, 2008.
- Spectorsky, S. "Hadīth in The Responses of Ishāq B. Rāhwayh." *Islamic Law and Society* 8, no. 3 (2021): 407–431.
- . "Theme Issue: Hadīth and Fiqh." *Islamic Law and Society* 8, no. 3 (2021): 299–302.
- Speight, R M. "Narrative Structures in The Hadith." *Journal of Near Eastern Studies* 59, no. 4 (2020): 265–271.
- Tabari, Abu Ja'far al-. *Jami' Al-Bayan an Tafsir Ay Al-Qur'an*. Edited by Ahmad Shakir. Beirut: Mu'assasat al-Risala, n.d.
- Virani, N. "'I Am The Nightingale of The Merciful': Rumi's Use of The Qur'an and Hadith." *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 22, no. 1 (2022): 100–111.
- Voll, J. "'Abdallah Ibn Salim Al-Basri and 18th Century Hadith

- Scholarship.” *Welt des Islams* 42, no. 3 (2022): 356–372.
- Wahid, Ramli Abdul. *Studi Ilmu Hadis*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Wazna, Ruhama, and Hamim Ilyas. “The Logic Probability on Hadith (Counting Gender Occupants of Heaven And Hell).” *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 2 (2019): 145–161.
- Wensinck, A. J. *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfâzh Al-Hadîts an-Nabawi*. Leiden: E.J. Brill, 1966.
- Yasin, Sa’id. *Al-‘Iddah Fi Târîkh Al-Hadîts Wa ‘Ilm Al-Isthilâh*. Beirut: Dar al-Arabiyah, 1971.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Ushûl Al-Fiqh*. Beirut: Dâr al-Fikr al-‘Arabî, 1967.
- Zahwi, Muhammad Abu. *Al-Hadîts Wa Al-Muhadditsûn*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1984.
- Zaidan, Abdul Karim. *Al-Wajîz Fî Ushûl Al-Fiqh*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2012.
- Zuhaili, Wahbah. *Ushûl Al-Fiqh Al-Islâmy*. Beirut: Dar al-Fikr, 2013.

